AN-NAHDLOH
Journal of Education and Islamic Studies

AN-NAHDLOH: *Journal of Education and Islamic Studies*
Volume 2, Number 1, January 2027; E-ISSN: 3109-8614
Available online at: https://ejournal.magisterpaiunira.com/index.php/annahdloh

Received: November 2026	Accepted: November 2026	Published: January 2027

Interaksi Edukatif Berbasis Holistik Integratif: Menautkan Ilmu Umum dan Nilai Agama Islam di Ruang Kelas SMP Ma'arif NU 1 Purwokerto

Muhammad Fadzli Muzaffar
Email: 244110402176@mhs.uinsaizu.ac.id
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Abstrak

Pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan besar terkait dikotomi antara ilmu umum dan ilmu agama, yang sering kali berdampak pada cara pandang sekuler peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara mendalam model interaksi edukatif berbasis holistik integratif di SMP Ma'arif NU 1 Purwokerto, khususnya mengenai bagaimana guru menautkan ilmu umum dengan nilai agama Islam di ruang kelas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus secara deskriptif analitis. Data dikumpulkan melalui observasi kelas, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru mata pelajaran umum, dan siswa, serta studi dokumentasi terhadap modul ajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMP Ma'arif NU 1 Purwokerto secara terstruktur menerapkan visi holistik integratif mulai dari perumusan Rencana Strategis (Renstra) hingga implementasi di ruang kelas. Guru berperan aktif sebagai fasilitator yang mengorkestrasi interaksi edukatif secara bermakna, mengaitkan materi sains dan sosial dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan nilai akhlakul karimah. Tantangan terkait beban kognitif guru dalam mengintegrasikan lintas disiplin ilmu diatasi melalui kolaborasi sejawat dalam forum Focus Group Discussion (FGD). Penelitian ini menyimpulkan bahwa perpaduan sains dan agama melalui interaksi dialogis dan reflektif berdampak positif pada penurunan perilaku menyimpang dan tumbuhnya sikap inklusif, sehingga dapat menjadi model alternatif dalam mencegah degradasi moral di era modern.

Kata Kunci: Interaksi Edukatif, Holistik Integratif, Ilmu Umum, Nilai Agama Islam, Pendidikan Karakter

Abstract

Education in Indonesia faces a major challenge regarding the dichotomy between general science and religious knowledge, which often results in a secular worldview among students. This study aims to identify and analyze in depth the holistic-integrative educational interaction model at SMP Ma'arif NU 1 Purwokerto, specifically focusing on how teachers link general science with Islamic religious values in the classroom. This research employs a qualitative approach with a descriptive-

analytical case study design. Data were collected through classroom observations, in-depth interviews with the principal, general subject teachers, and students, as well as a documentation study of teaching modules. The findings indicate that SMP Ma'arif NU 1 Purwokerto structurally implements a holistic-integrative vision starting from the formulation of its Strategic Plan to its implementation in the classroom. Teachers play an active role as facilitators who orchestrate meaningful educational interactions, linking science and social materials with verses from the Qur'an and moral values (akhlakul karimah). The challenge related to teachers' cognitive load in cross-disciplinary integration is addressed through peer collaboration in Focus Group Discussion (FGD) forums. This study concludes that the integration of science and religion through dialogic and reflective interactions has a positive impact on reducing deviant behavior and fostering inclusive attitudes, thus serving as an alternative model to prevent moral degradation in the modern era.

Keywords: Educational Interaction, Holistic-Integrative, General Science, Islamic Values, Character Education

Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia saat ini tengah berada pada fase transformasi yang fundamental, bergerak dari paradigma kognitif murni menuju pendekatan yang lebih memanusiakan manusia secara utuh. Perkembangan zaman yang semakin kompleks menuntut dunia pendidikan untuk tidak hanya mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Pendekatan holistik integratif kini mulai diarusutamakan dalam berbagai kebijakan pendidikan nasional sebagai respons atas fenomena krisis moral yang kerap melanda generasi muda (Hanif & Prasetianingtiyas, 2023). Melalui pendekatan ini, peserta didik dipandang sebagai satu kesatuan potensi yang mencakup akal, jasmani, dan rohani yang harus dikembangkan secara seimbang dan beriringan.

Salah satu tantangan terbesar dalam sistem pendidikan di negara mayoritas Muslim seperti Indonesia adalah masih menguatnya sekat atau dikotomi antara ilmu umum dan ilmu agama (Mahyarni, 2024; Syafi'ul Muzacki & History, 2025). Pemisahan disiplin ilmu ini sering kali berdampak pada cara pandang peserta didik yang sekuler, di mana sains murni dianggap terlepas dari campur tangan ilahiah, sedangkan pelajaran agama dianggap sekadar dogma ritual tanpa kaitan dengan realitas empiris. Dikotomi semacam ini, jika dibiarkan, akan menghasilkan kepribadian yang terbelah; di satu sisi mereka menguasai teknologi, namun di sisi lain mereka mengalami kegersangan spiritual dan defisit etika (Lestari, 2018). Untuk mengatasi persoalan dikotomi tersebut, gagasan pendidikan Islam berbasis holistik integratif hadir sebagai solusi epistemologis dan praksis yang menjanjikan. Pendekatan ini berupaya menautkan kembali

benang merah antara ayat-ayat qauliyah (wahyu) dengan ayat-ayat kauniyah (alam semesta)(Nasucha et al., 2023) . Dalam praktiknya di ruang kelas, pembelajaran umum seperti matematika, sains, dan ilmu sosial diajarkan tidak dalam ruang hampa nilai, melainkan senantiasa dikaitkan dengan kebesaran penciptaan Tuhan dan nilai-nilai akhlakul karimah (Rizal et al., 2023) . Guru tidak lagi berperan sekadar sebagai pen transfer ilmu, melainkan sebagai fasilitator yang mengorkestrasi interaksi edukatif secara bermakna (Stevanus Wijaya et al., n.d.) .Sekolah Menengah Pertama (SMP) Ma'arif NU 1 Purwokerto merupakan salah satu institusi pendidikan Islam di bawah naungan Nahdlatul Ulama yang secara konsisten berupaya menerapkan pendekatan integratif ini. Terletak di jantung kota yang multikultural, sekolah ini memiliki visi yang kuat untuk mencetak generasi yang *tafaqquh fiddin* (paham agama) namun juga responsif terhadap kemajuan sains dan teknologi. Karakteristik khas Aswaja (Ahlussunnah wal Jamaah) yang diusung oleh sekolah ini memberikan landasan kultural yang sangat kokoh bagi implementasi pendidikan karakter yang inklusif, toleran, dan seimbang antara urusan duniawi dan ukhrawi (Suparjo, 2023). Berbagai kajian terdahulu telah menyoroti urgensi integrasi ilmu dalam pendidikan Islam. Penelitian Suparjo, (2023) menegaskan pentingnya pendidikan agama yang inklusif untuk menumbuhkan toleransi beragama di kalangan remaja. Sementara itu, kajian konseptual Hanif (2023) mengenai pemikiran pendidikan Ibnu Sina juga menggarisbawahi bahwa filosofi pendidikan Islam sejatinya mengarah pada harmonisasi akal dan jiwa. Namun demikian, studi empiris yang secara spesifik memotret dinamika mikro interaksi edukatif guru dan siswa dalam menyatukan sains dan agama di tingkat sekolah menengah pertama masih relatif terbatas dan membutuhkan pendalaman lebih lanjut (Kepribadian et al., n.d.) . Berangkat dari kesenjangan literatur tersebut, artikel ilmiah ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam model interaksi edukatif berbasis holistik integratif di SMP Ma'arif NU 1 Purwokerto. Fokus utama penelitian ini adalah membongkar bagaimana proses menautkan ilmu umum dan nilai agama Islam dilakukan oleh guru di ruang kelas, apa saja tantangan yang dihadapi dalam interaksi tersebut, serta bagaimana dampaknya terhadap perkembangan karakter peserta didik. Signifikansi penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih praktis bagi sekolah-sekolah berlatar belakang agama dalam mendesain pembelajaran yang benar-benar holistik di era Kurikulum Merdeka (Abdurroziq et al., 2024a) .

Metode Penelitian

Penelitian lapangan ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif dengan

jenis studi kasus (case study) secara deskriptif analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti bermaksud memahami fenomena interaksi sosial dan pendidikan yang kompleks secara alamiah tanpa melakukan manipulasi variabel (Yuni Saputri & Putra, 2022). Studi kasus memberikan ruang bagi peneliti untuk mengeksplorasi suatu program, peristiwa, atau aktivitas pada tingkat satuan pendidikan secara terperinci (Kepribadian et al., n.d.). Dengan metode ini, pemaknaan atas setiap tindakan pedagogis guru dan respons siswa di ruang kelas dapat ditangkap secara utuh sesuai dengan konteks sosiokultural yang melatarbelakanginya. Lokasi penelitian secara spesifik ditetapkan di SMP Ma'arif NU 1 Purwokerto, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Penentuan lokasi ini didasarkan pada *purposive sampling*, di mana sekolah tersebut telah lama dikenal sebagai institusi yang menggalakkan jargon pendidikan berwawasan sains dan religiusitas secara bersamaan. Subjek utama dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan, guru mata pelajaran umum (khususnya IPA dan IPS) sebagai agen pelaksana integrasi, serta perwakilan siswa kelas VIII sebagai penerima manfaat dari interaksi edukatif tersebut. Keterlibatan berbagai pihak ini ditujukan untuk mendapatkan perspektif yang komprehensif (Siregar, 2026; Sudarmoko et al., 2025) .

Proses pengumpulan data primer dilakukan melalui tiga teknik utama yang saling melengkapi: observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi difokuskan pada dinamika pembelajaran di dalam kelas, menyoroti bagaimana guru membuka pelajaran, menyampaikan materi integratif, hingga mengevaluasi pemahaman siswa. Wawancara mendalam dilakukan dengan panduan semi-terstruktur terhadap narasumber kunci untuk menggali persepsi, tantangan, dan strategi pedagogis mereka. Sementara itu, dokumentasi mencakup analisis terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau Modul Ajar, instrumen evaluasi, silabus sekolah, dan catatan harian guru yang relevan (Turohmah & Hanif, 2024) .Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana yang terdiri atas kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti menyaring informasi yang paling relevan dengan fokus interaksi holistik integratif, kemudian memetakannya ke dalam narasi deskriptif untuk menemukan pola-pola utama. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Melalui proses yang ketat ini, temuan penelitian dijamin validitasnya serta mampu merepresentasikan realitas objektif yang terjadi di lapangan.

AN-NAHDLOH
Journal of Education and Islamic Studies

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, SMP Ma'arif NU 1 Purwokerto secara institusional memiliki komitmen yang terstruktur dalam menerapkan visi holistik integratif. Hal ini terlihat jelas dari Rencana Strategis (Renstra) sekolah yang mengamanatkan setiap mata pelajaran umum untuk tidak berdiri sendiri, melainkan harus dikontekstualisasikan dengan nilai-nilai keislaman dan keindonesiaan (Abdurroziq et al., 2024a) . Kepala sekolah menegaskan bahwa tujuan akhir dari proses pendidikan di lembaga ini adalah melahirkan *insan kamil* yang memiliki keunggulan kompetitif di bidang sains sekaligus keunggulan komparatif di ranah spiritual dan sosial kemasyarakatan. Pada tataran dokumen perencanaan pembelajaran, hasil analisis terhadap Modul Ajar guru menunjukkan adanya perumusan tujuan pembelajaran yang mencakup ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif-spiritual (Rusmanto & Hanif, 2024) secara simultan. Guru tidak hanya menuliskan indikator pencapaian kompetensi dasar materi sains, tetapi juga mencantumkan secara eksplisit dalil-dalil Al-Qur'an, Hadis, maupun kaidah *ushul fiqh* yang memiliki benang merah dengan tema pokok bahasan. Perencanaan yang matang ini membuktikan bahwa proses integrasi keilmuan bukanlah sebuah kebetulan yang improvisasional di kelas, melainkan sebuah desain instruksional yang dipersiapkan dengan sungguh-sungguh (Rizal et al., 2023; Suparjo et al., 2021). Observasi langsung di ruang kelas VIII menyajikan gambaran empiris tentang jalannya interaksi edukatif tersebut. Kelas selalu diawali dengan rutinitas religius yang dipimpin langsung oleh guru mata pelajaran pertama, bukan sekadar ketua kelas. Pembacaan Asmaul Husna, doa belajar, dan murajaah surat-surat pendek menjadi *starting point* yang mengondisikan frekuensi spiritual siswa sebelum menerima materi akademik. Suasana kelas yang dibentuk melalui interaksi awal ini terbukti sangat efektif dalam menurunkan tingkat kecemasan belajar siswa dan menumbuhkan rasa tawadhu (rendah hati) di hadapan keluasan ilmu pengetahuan Tuhan (Dwi Handoko et al., n.d.) .

Salah satu praktik integrasi yang paling menonjol ditemukan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Ketika menjelaskan materi tentang sistem tata surya dan orbit planet, guru IPA tidak berhenti pada penjelasan fisika mengenai gaya gravitasi dan sentrifugal. Guru tersebut secara interaktif mengajak siswa untuk merenungkan QS. Yasin ayat 38-40 mengenai matahari dan bulan yang beredar pada garis edarnya masing-masing (Nasucha et al., 2023) . Interaksi dialogis terbangun ketika siswa diminta untuk merefleksikan apa jadinya jika hukum alam (sunnatullah) tersebut tidak dipatuhi oleh benda langit, yang kemudian ditarik pada urgensi manusia mematuhi syariat Tuhan. Pola serupa juga dipraktikkan

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Saat membahas materi tentang interaksi sosial dan dinamika konflik di masyarakat, guru IPS mengaitkannya dengan konsep *ukhuwah islamiyah* (persaudaraan sesama umat Islam), *ukhuwah wathaniyah* (persaudaraan kebangsaan), dan *ukhuwah basyariyah* (persaudaraan kemanusiaan) khas Nahdlatul Ulama. Siswa didorong untuk menganalisis penyelesaian konflik sosial menggunakan pendekatan moderasi beragama (*wasathiyah*) (Hopid et al., 2023) . Integrasi ini membuat mata pelajaran IPS terasa lebih kaya nilai dan memberikan bekal etis bagi siswa dalam menghadapi realitas masyarakat plural. Interaksi yang terjadi antara guru dan murid dalam ekosistem holistik ini melampaui batas-batas komunikasi instruksional konvensional. Guru menempatkan dirinya sebagai *mursyid* (pembimbing spiritual) sekaligus fasilitator pengetahuan (Hanif, 2025) . Dalam setiap sesi tanya jawab, guru selalu mengapresiasi keberanian siswa dalam berpendapat sembari menyisipkan penguatan karakter (reinforcement) bernuansa Islami, seperti penggunaan kalimat *thayyibah* ("Masyaallah, jawaban yang cerdas", "Alhamdulillah, pemahaman yang baik"). Hal-hal kecil dalam interaksi verbal ini secara psikologis memberikan afirmasi positif yang kuat terhadap identitas diri siswa sebagai pembelajar muslim (Kepribadian et al., n.d.) .Proses evaluasi dan asesmen di SMP Ma'arif NU 1 Purwokerto turut mengalami penyesuaian agar selaras dengan pendekatan integratif. Guru tidak sekadar memberikan instrumen tes pilihan ganda untuk mengukur penguasaan kognitif sains, tetapi juga menggunakan asesmen autentik berupa lembar observasi sikap dan jurnal refleksi. Dalam jurnal tersebut, siswa diminta menuliskan hikmah spiritual apa yang mereka dapatkan dari materi sains atau sosial yang baru saja dipelajari. Penilaian holistik semacam ini memastikan bahwa perkembangan karakter dan kesadaran teologis siswa terekam dengan baik dan menjadi bagian integral dari laporan hasil belajar mereka (Abdurroziq et al., 2024a) .

Secara kultural, interaksi edukatif ini didukung oleh lingkungan fisik sekolah yang kondusif. Penataan ruang kelas yang dihiasi dengan kaligrafi ayat suci Al-Qur'an tentang seruan untuk berpikir (*ulul albab*) serta poster-poster tokoh ilmuwan muslim abad pertengahan memberikan stimulasi visual yang terus-menerus. Kultur sekolah yang mewajibkan salat dhuha berjamaah di waktu istirahat turut memperkuat *habituation* (pembiasaan) yang melengkapi pengetahuan kognitif dari dalam kelas. Keseluruhan ekosistem ini membentuk satu kesatuan pengalaman belajar yang utuh bagi setiap anak didik tanpa adanya pemisahan dimensi hidup . Pembahasan atas temuan di atas mengonfirmasi bahwa pendidikan holistik integratif bukanlah sekadar penyatuan dua

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

kurikulum yang berbeda secara mekanis, melainkan sebuah transformasi epistemologis (Syafi'ul Muzacki & History, 2025). Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Abdurroziq et al., 2024) dalam studinya mengenai implementasi Kurikulum Merdeka, perkembangan holistik siswa hanya dapat dicapai jika pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan mata pelajaran lainnya tidak berjalan sendiri-sendiri secara terisolasi. SMP Ma'arif NU 1 Purwokerto telah membuktikan bahwa ruang kelas dapat menjadi laboratorium peleburan di mana sekularisasi ilmu berhasil dicegah melalui intervensi pedagogis yang terencana.

Tautan antara sains dan agama ini juga merepresentasikan pergeseran cara pandang terhadap pengembangan bahan ajar. Hal ini sejalan dengan penelitian (Suparjo et al., 2021) mengenai pengembangan materi ajar terintegrasi sains Islam untuk pendidikan menengah. Ketika buku teks nasional belum sepenuhnya mengakomodasi integrasi ini secara memadai, inisiatif guru dalam memperkaya modul ajar mereka menjadi kunci keberhasilan. Guru di sekolah ini bertindak sebagai desainer kurikulum mikro yang mampu menjahit fakta empiris dengan kebenaran normatif, sehingga menyajikan hidangan pengetahuan yang bergizi lengkap bagi akal dan jiwa siswa (Turohmah & Hanif, 2024) . Keberhasilan menautkan ilmu umum dan agama di sekolah ini pada dasarnya bertumpu pada keyakinan epistemologis bahwa sumber segala ilmu adalah satu, yakni Allah SWT. Paradigma ini menghancurkan arogansi keilmuan yang sering kali mereduksi kebenaran hanya pada hal-hal yang dapat diindera atau dihitung secara matematis (Hanif & Prasetianingtiyas, 2023). Dengan memposisikan sains sebagai salah satu jalan untuk mengenal *Al-Khaliq* (Sang Pencipta), motivasi belajar siswa mengalami pergeseran (shifting) dari orientasi pragmatis sekadar mengejar nilai akademik menjadi orientasi teosentris, yakni belajar sebagai bentuk ibadah kepada Tuhan (Fatma et al., 2023). Peran guru sebagai aktor utama dalam interaksi edukatif tidak dapat diremehkan. Pemikiran filosofis pendidikan yang mengakar pada ulama klasik seperti Ibnu Sina memandang pendidik sebagai arsitek peradaban jiwa manusia (Hanif UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023). Guru-guru di SMP Ma'arif NU 1 Purwokerto merepresentasikan profil pendidik modern yang menginternalisasi pemikiran klasik tersebut. Mereka dituntut untuk tidak hanya menguasai materi pelajaran (*subject matter*), tetapi juga memiliki kompetensi pedagogik integratif dan keluhuran akhlak yang bisa menjadi *uswah hasanah* (teladan yang baik) bagi para siswa yang sedang berada pada masa transisi remaja (Thoyib et al., 2024). Dampak dari model interaksi holistik integratif ini terlihat secara signifikan pada perilaku inklusif dan tingkat toleransi siswa.

AN-NAHDLOH
Journal of Education and Islamic Studies

Siswa yang terbiasa diajak berpikir dari berbagai sudut pandang, baik empiris maupun teologis, cenderung memiliki pikiran yang lebih terbuka dan tidak mudah terjebak pada ekstremisme (Suparjo, 2023). Temuan ini sangat selaras dengan riset (Suparjo, 2023) yang menyatakan bahwa pendidikan agama yang inklusif sangat esensial dalam membangun toleransi beragama di kalangan remaja, di mana pengetahuan tidak digunakan untuk mendiskriminasi, melainkan untuk membangun harmoni sosial. Keberlangsungan program yang baik ini tentu tidak terlepas dari dukungan ekosistem pendidikan yang lebih luas. Konsep modal sosial dalam ranah pendidikan, sebagaimana diuraikan oleh Hanif (2016) , sangat relevan untuk menjelaskan fenomena di SMP Ma'arif NU 1 Purwokerto. Kepercayaan (*trust*), jaringan (*networks*), dan norma-norma kolektif yang terbangun antara pihak yayasan NU, komite sekolah, dan masyarakat sekitar memberikan energi kultural yang memastikan guru dan kepala sekolah memiliki otoritas dan dukungan penuh dalam menjalankan eksperimentasi integrasi ilmu tanpa adanya intervensi negatif.

Dampak langsung terhadap akhlak siswa menjadi indikator keberhasilan yang paling mudah diamati. Dari hasil wawancara dengan beberapa guru, diketahui bahwa kasus perundungan (bullying) dan ketidakdisiplinan menurun secara bertahap. Hal ini logis mengingat setiap mata pelajaran, baik IPA, Matematika, maupun IPS, selalu berujung pada pesan-pesan moral kemanusiaan. Ketika semua guru dari berbagai disiplin ilmu menyuarakan pesan nilai yang sama secara persisten, terjadi penguatan repetitif di alam bawah sadar siswa yang pada akhirnya mengkristal menjadi karakter dan kebiasaan yang menetap (Riska Rahmasari et al., 2024; Zakaria Mukti, 2024). Meskipun demikian, penerapan model interaksi edukatif ini bukanlah tanpa tantangan. Tantangan paling krusial yang diidentifikasi dari lapangan adalah beban kerja kognitif guru yang berlipat ganda. Mengintegrasikan ayat Al-Qur'an ke dalam sains membutuhkan literasi keagamaan dan literasi sains yang seimbang, sebuah kualifikasi yang jarang dimiliki secara instan oleh seorang sarjana pendidikan murni (Nasir et al., 2025; Siregar, 2026). Guru sains sering kali merasa kurang percaya diri dalam menafsirkan ayat, sementara guru agama kerap kali kesulitan mengontekstualisasikan doktrin fikih dengan penemuan teknologi sains mutakhir. Untuk menyiasati hambatan kompetensi tersebut, pihak manajemen sekolah secara rutin mengorkestrasi kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) lintas rumpun keilmuan. Melalui forum komunitas praktisi di tingkat sekolah ini, terjadi *cross-pollination* atau penyerbukan silang pengetahuan antarguru. Guru PAI membantu memvalidasi terjemahan dan tafsir yang digunakan oleh guru umum, sementara guru

umum membantu memberikan wawasan sains terapan bagi guru PAI. Kolaborasi sejawat ini membuktikan bahwa kendala epistemologis individual dapat diselesaikan melalui kolaborasi institusional yang terlembaga dengan baik (Thoyib et al., 2024). Dukungan dari kultur nahdliyin yang adaptif juga memainkan peran besar dalam meredam potensi penolakan terhadap pembaruan metode pembelajaran. Organisasi Nahdlatul Ulama yang memegang prinsip *al-muhafazhah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah* (memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik) melegitimasi adopsi teori-teori pendidikan modern yang sejalan dengan ruh Islam. Prinsip fleksibilitas kultural inilah yang memungkinkan SMP Ma'arif NU 1 Purwokerto meracik pembelajaran yang tetap berakar kuat pada tradisi pesantren, namun berdaun rindang mengikuti tuntutan era revolusi industri (Hanif et al., 2024).

Kesimpulan

Sebagai kesimpulan pertama, penelitian ini menemukan bahwa model interaksi edukatif berbasis holistik integratif di SMP Ma'arif NU 1 Purwokerto diimplementasikan secara komprehensif mulai dari hulu hingga hilir. Proses ini berawal dari perumusan visi sekolah, diterjemahkan secara taktis ke dalam RPP atau modul ajar oleh guru, dan dieksekusi melalui metode pembelajaran dialogis-reflektif di ruang kelas. Integrasi ini bukanlah sekadar tempelan ayat pada materi umum, melainkan sebuah proses dialektika keilmuan yang menjadikan setiap mata pelajaran umum sebagai instrumen untuk meneguhkan keimanan kepada Sang Pencipta (Nasucha et al., 2023). Kedua, proses menautkan sains umum dan nilai agama difasilitasi melalui peran aktif guru yang memosisikan diri sebagai *mursyid* modern. Guru tidak hanya melakukan transfer pengetahuan empiris, tetapi juga secara proaktif memandu siswa untuk menemukan makna teologis dan etis di balik setiap fenomena alam dan sosial yang dipelajari (Stevanus Wijaya et al., n.d.). Kolaborasi antar-guru mata pelajaran terbukti menjadi strategi pamungkas yang paling efektif untuk menutupi kelemahan literasi lintas disiplin, memastikan bahwa konten integrasi yang disampaikan kepada siswa memiliki pijakan ilmiah dan keagamaan yang valid serta dapat dipertanggungjawabkan (Thoyib et al., 2024). Ketiga, pendekatan ini terbukti memberikan dampak positif yang terukur terhadap ekosistem perkembangan jiwa siswa. Interaksi yang senantiasa dibalut dengan afirmasi nilai-nilai keagamaan mampu mereduksi sekat dikotomis di benak peserta didik, melahirkan profil pelajar yang tidak hanya cerdas secara nalar namun juga matang secara spiritual (akhlakul karimah) (Fatma UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta et al., 2023; Rizal et al., 2023). Penurunan tingkat perilaku

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

menyimpang di sekolah serta meningkatnya kesadaran inklusif mengindikasikan bahwa perpaduan sains dan agama merupakan vaksin pedagogis yang tangguh untuk melawan degradasi moral di era kemajuan teknologi digital saat ini (Echeberria, 2020).Implikasi teoritis dan praktis dari temuan ini sangat relevan bagi pengembangan kebijakan Kurikulum Merdeka pada sekolah-sekolah berbasis keagamaan di Indonesia. Penyelenggara pendidikan perlu menyadari bahwa jam pelajaran agama yang terbatas di sekolah menengah tidak akan pernah cukup untuk membentuk karakter secara utuh jika tidak didukung oleh integrasi nilai yang sama pada mata pelajaran umum. Oleh karena itu, pelatihan peningkatan kompetensi guru sebaiknya mulai diarahkan pada penguasaan metode integrasi lintas disiplin, bukan sekadar peningkatan keahlian pada satu bidang subjek tunggal secara terisolasi (Akhmadi, 2023). Sebagai saran untuk penelitian di masa mendatang, studi ini menyadari adanya keterbatasan ruang lingkup yang hanya difokuskan pada satu institusi pendidikan. Diperlukan penelitian lanjutan dengan desain multisitus (multi-site study) atau penelitian kuantitatif yang melibatkan skala populasi lebih besar (Zulhijrah et al., 2024) .

Referensi

Abdurroziq, A., Hanif, M., Kiai, N. P., Saifudin, H., & Purwokerto, Z. (2024a). Implementasi Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Perkembangan Holistik Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs MINAT Kesugihan Cilacap. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, *6*, 706. https://doi.org/10.17467/jdi.v6i3.2651

Abdurroziq, A., Hanif, M., Kiai, N. P., Saifudin, H., & Purwokerto, Z. (2024b). Implementasi Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Perkembangan Holistik Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs MINAT Kesugihan Cilacap. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, *6*, 706. https://doi.org/10.17467/jdi.v6i3.2651

Akhmadi, A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, *11*(1), 33–44. https://doi.org/10.36052/andragogi.v11i1.310

Echeberria, A. L. (2020). A Digital Framework for Industry 4.0: Managing Strategy. In *A Digital Framework for Industry 4.0: Managing*

Strategy. Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-60049-5

Fatma UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, N., Najib UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, M., Rahmanita UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bn., Husaini UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, F., & Santosa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, S. (2023). INTEGRASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMBELAJARAN IPA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, *7*(3), 2023. https://doi.org/10.35931/am.v7i2.2316

Hanif, M. (2016). *Muh. Hanif, Modal Sosial dalam Perbaikan Mutu Pendidikan 2*.

Hanif, M., Mukroji, Suwito, H., Mubaroq, A. C., & Dharin, A. (2024). PESANTREN RESISTANCE TO INDONESIA'S NATIONAL CURRICULUM TO DEFEND ITS CURRICULUM MODEL. *Revista de Gestao Social e Ambiental*, *18*(7). https://doi.org/10.24857/rgsa.v18n7-049

Hanif, M., & Prasetianingtiyas, H. (2023). Islamization of Science in the Era of Society 5.0: Study of al-Attas' Thought. *International Journal of Social Science and Religion (IJSSR)*, 1–22. https://doi.org/10.53639/ijssr.v4i1.127

Hanif, Muh. (2025). Islamic Education Design for Generation Z. *Asian Journal of Natural Sciences*, *4*(2), 77–92. https://doi.org/10.55927/ajns.v4i2.31

Hanif UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, M. (2023). PHILOSOPHICAL REVIEW OF AVICENNA'S ISLAMIC EDUCATION THOUGHT. *Journal of Engineering, Social and Health*, *2*(6), 424–439. https://doi.org/10.xxxxx

Hopid, A., Samaalee, A., Rachmaningtyas, N. A., & Kistoro, H. C. A. (2023). Generation Z's Perception of Religious Moderation and Tendency to Choose Religious Studies in Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *20*(1), 20–32. https://doi.org/10.14421/jpai.v20i1.7689

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

Kepribadian, M., Khumairoh, M., Nahdliyah, A., Naelasari, D., An, K., Stit, N., Urwatul, A., & Jombang, W. (n.d.). Interaksi Edukatif Guru Pendidikan Agama Islam Dan Siswa Dalam. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *2*(2), 116–125. https://doi.org/10.59373/ngaos

Nasucha, M. R., Khozin, K., & Thoifah, I. (2023). Synergizing Islamic Religious Education and Scientific Learning in the 21st Century: A Systematic Review of Literature. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, *11*(1), 109–130. https://doi.org/10.15642/jpai.2023.11.1.109-130

Riska Rahmasari, Riski Rahmasari, Farhah Desrianty Gimri, Annisa Fitri Dewianti, & Wismanto Wismanto. (2024). Penanaman Nilai-Nilai Islam dalam Upaya Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, *2*(3), 29–42. https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i3.1148

Rizal, S., Nahar, S., & Al Farabi, M. (2023). Islamic Values: Integration in Learning Mathematics and Science at Man 2 Level 2022/2023 Academic Year. *Munaddhomah*, *4*(3), 732–745. https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i3.653

Rusmanto, & Hanif, M. (2024). 5261-Article Text-36823-1-10-20240808. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, *Volume 7*.

Siregar, F. (2026). Integrasi Nilai Keislaman Dalam Pembelajaran IPA di MI: Studi Hambatan dari Perspektif Guru, Kepala Sekolah, dan Siswa. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, *10*(1), 305. https://doi.org/10.35931/am.v10i1.5579

Stevanus Wijaya, O., Rikza Chamami, M., Syahriani, F., & Rosadi, A. (n.d.). Asep Rosadi. 2023. The Role of Teachers as Facilitators of Holistic Education: Current Approaches to Teaching. In *Global International Journal of Innovative Research*. Retrieved https://global-us.mellbaou.com/

Suparjo, Hanif, M., & Indianto, S. D. (2021). Developing Islamic Science-Based Integrated Teaching Materials for Islamic Education in Islamic High School. *Pegem Egitim ve Ogretim Dergisi*, *11*(4), 282–289.

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

https://doi.org/10.47750/pegegog.11.04.27

Suparjo, S. (2023). *Inclusive religious education to develop religious tolerance among teenagers.*

Syafi'ul Muzacki, M., & History, A. (2025). Membumikan Konsep Integrasi Pendidikan Islam Dengan Sains Di Lembaga Pendidikan Islam. In *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* (Vol. 1, Number 01).

Thoyib, M., Ngoh, B., Badrudin, & Karisma, L. A. (2024). INNOVATIVE CHANGE STRATEGIES FOR EXCELLENCE IN ISLAMIC EDUCATION: INSIGHTS FROM INDONESIA AND THAILAND. *Jurnal Pendidikan Islam*, *10*(1), 63–74. https://doi.org/10.15575/jpi.v10i1.24909

Turohmah, F., & Hanif, M. (2024). *Al Fitrah Journal of Early Childhood Islamic Education Mewujudkan Kurikulum Merdeka melalui Penerapan Project-Based Learning*. *7*(1).

Zulhijrah, Z., Saputri, H. A., Hulkin, M., Larasati, N. J., & Prastowo, A. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dan Pendekatan Project Based Learning (PjBL) dalam Pelaksanaan Pembelajaran Siswa di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, *8*(2), 719. https://doi.org/10.35931/am.v8i2.3459

AN-NAHDLOH
Journal of Education and Islamic Studies